

Efektivitas Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemandirian Dan Kreativitas Anak Usia Dini

Ahmad Maududi¹

¹ STIT Palapa Nusantara Lombok. Indonesia

Email: maududi1993@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya tingkat kemandirian dan kreativitas anak usia dini di TK Pembina Aikmel, di mana sebagian besar anak masih bergantung pada arahan guru dan jarang mengekspresikan ide kreatif secara mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas Metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek 22 anak. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, catatan guru, dan dokumentasi aktivitas anak, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan. Pada pra siklus, hanya 23% anak mampu memilih aktivitas sendiri dan 27% mampu menyelesaikan tugas mandiri, sedangkan kreativitas anak hanya tercapai 23%–18%. Setelah siklus pertama, kemampuan kemandirian meningkat menjadi 55%, tugas mandiri 59%, dan kreativitas 52%–50%. Pada siklus kedua, hampir seluruh anak menunjukkan peningkatan optimal: 91% mampu memilih aktivitas sendiri, 95% menyelesaikan tugas mandiri, dan 89%–86% menunjukkan ekspresi kreativitas secara konsisten. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini di TK Pembina Aikmel. Oleh karena itu, guru dan lembaga PAUD dianjurkan mengadopsi Metode Maria Montessori sebagai strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik, kreatif, dan mandiri.

ABSTRACT

This study was motivated by the low levels of independence and creativity among early childhood learners at TK Pembina Aikmel, where most children still depended heavily on teacher instructions and rarely expressed creative ideas independently. The purpose of this study was to examine the effectiveness of the Montessori Method in improving the independence and creativity of early childhood learners. This study employed Classroom Action Research (CAR) involving 22 children as research subjects. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. Data were collected through observation, teacher notes, and documentation of children's activities, and then analyzed descriptively. The results showed a significant improvement. In the pre-cycle stage, only 23% of children were able to choose activities independently and 27% were able to complete tasks independently, while creativity indicators ranged from 18% to 23%. After the first cycle, independence increased to 55%, task completion to 59%, and creativity to 50%–52%. In the second cycle, nearly all children demonstrated optimal improvement: 91% were able to choose activities independently, 95% completed tasks

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25 Pebruari 2025

Direvisi 20 Maret 2025

Disahkan 25 Maret 2025

Diterbitkan 31 Maret 2025

Kata Kunci:

Metode Montessori; Kemandirian;
Kreativitas; Anak Usia Dini

Korespondensi Penulis:

Ahmad Maududi

Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini Sekolah Tinggi
Ilmu Tarbiyah Palapa Nusantara
Jln Palapa No. 01 Selebung
Kernak, Lombok Timur, NTB,
Indonesia.

independently, and 86%–89% consistently demonstrated creative expression. Based on these findings, it can be concluded that the Montessori Method is effective in improving the independence and creativity of early childhood learners at TK Pembina Aikmel. Therefore, teachers and early childhood education institutions are encouraged to adopt the Maria Montessori Method as a learning strategy that supports holistic, creative, and independent child development.

Keywords: *Montessori Method; Independence; Creativity; Early Childhood Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting sebagai fondasi utama dalam pembentukan potensi anak, termasuk aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, dan karakter. Masa usia 4–6 tahun dikenal sebagai periode *golden age*, di mana perkembangan otak berlangsung sangat cepat dan kemampuan belajar serta pembentukan karakter anak sangat menentukan perkembangan selanjutnya (Djuwita, 2018; (Sukatin, Mutaqin & Astuti, 2023)(Sukatin. Pada tahap ini, stimulasi yang tepat dan berkualitas dapat membentuk kemandirian dan kreativitas anak, yang menjadi kompetensi penting untuk mendukung pembelajaran di jenjang pendidikan berikutnya (Bayhaqi et al., 2024). Kemandirian memungkinkan anak untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri, sedangkan kreativitas menjadi bekal penting dalam menghadapi permasalahan dan tantangan di kehidupan sehari-hari (Sari, 2019; Devina, 2024).

Pentingnya pengembangan kemandirian dan kreativitas di PAUD telah menjadi perhatian banyak pendidik dan peneliti. Menurut (Ningrum, 2024; (Wahyuningsih et al., 2025), anak yang dibiasakan untuk belajar secara mandiri akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, mampu mengambil keputusan sendiri, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Kreativitas, di sisi lain, memungkinkan anak untuk berpikir fleksibel, menemukan solusi baru, dan mengekspresikan gagasan secara inovatif. Lingkungan belajar yang mendukung kedua aspek ini menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan anak usia dini.

Salah satu pendekatan yang menekankan pengembangan kemandirian dan kreativitas anak secara efektif adalah Metode Montessori. Metode ini menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran (*child-centered learning*) dan memberi kebebasan untuk memilih aktivitas, mengeksplorasi alat pembelajaran, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Montessori menekankan pengalaman belajar yang konkret dan aktif, di mana anak dapat belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan, alat peraga edukatif, dan kegiatan yang disusun secara sistematis (Anggun et al., 2024; (Sina et al., 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Montessori dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengambil inisiatif, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mengekspresikan ide kreatif (Denervaud, 2019; (Damayanti, 2020). Hal ini menegaskan bahwa metode Montessori bukan hanya mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga membentuk karakter, kemandirian, dan kreativitas anak sebagai bekal masa depan.

Di TK Pembina Aikmel, pengamatan awal dan informasi dari guru menunjukkan adanya beberapa permasalahan yang menghambat optimalisasi kemandirian dan kreativitas anak. Pembelajaran yang diterapkan di kelas masih cenderung *teacher-centered*, di mana guru lebih dominan memberikan instruksi, sedangkan anak jarang diberi kesempatan untuk mengambil keputusan atau mengeksplorasi sendiri. Kondisi ini menyebabkan beberapa anak belum terbiasa berpikir mandiri atau mengembangkan kreativitas secara optimal (Saputra, 2025). Kompetensi guru dalam menerapkan prinsip Montessori juga masih bervariasi. Beberapa guru belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang bagaimana menyiapkan lingkungan belajar yang mendukung kegiatan mandiri dan kreatif anak, seperti menyediakan alat peraga edukatif yang sesuai dengan perkembangan usia dan merancang aktivitas yang menantang namun tetap aman bagi anak (Aini, 2020). Selain itu, partisipasi orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak masih rendah. Kolaborasi antara

guru dan orang tua sangat penting untuk membentuk kemandirian anak di rumah maupun di sekolah (Wahyuningsih et al., 2025; Renawati, 2025). Kurangnya dukungan ini dapat membatasi efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Permasalahan yang ada di TK Pembina Aikmel menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, terstruktur, dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak. Metode Montessori dipandang sebagai alternatif yang potensial karena menekankan pembelajaran aktif, mandiri, dan kreatif, yang memungkinkan anak belajar sesuai ritme dan minatnya sendiri. Penerapan metode ini secara sistematis diharapkan dapat membantu anak dalam mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan mengekspresikan gagasan kreatif secara efektif. Dengan demikian, Montessori tidak hanya berperan dalam pengembangan akademik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, kemandirian, dan kreativitas anak. Dengan mempertimbangkan latar belakang dan permasalahan yang ada, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode Montessori untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini di TK Pembina Aikmel, sehingga dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas metode ini dan menjadi pedoman bagi praktik pendidikan yang lebih baik.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Pada masa ini, anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial-emosional, kognitif, serta kreativitas. Anak usia dini belajar secara optimal melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya dirancang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Metode Montessori merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berlandaskan pada pandangan bahwa anak memiliki potensi dan dorongan alami untuk belajar secara mandiri. Maria Montessori menekankan konsep "*auto-education*", yaitu kemampuan anak untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan secara bebas namun tetap terarah. Dalam metode ini, pembelajaran berpusat pada anak, sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengamati, membimbing, dan menyiapkan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar yang disiapkan secara khusus memungkinkan anak untuk memilih aktivitas sesuai dengan minat dan tahap perkembangannya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode Montessori diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti practical life, sensorik, bahasa, dan kegiatan eksploratif lainnya. Kegiatan practical life memberikan pengalaman langsung kepada anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti merapikan alat, menuang air, dan mengancingkan baju, yang secara tidak langsung melatih kemandirian dan tanggung jawab anak. Melalui pembiasaan tersebut, anak belajar untuk mengelola diri dan lingkungannya secara mandiri.

Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang dewasa. Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, anak usia dini berada pada tahap autonomy versus shame and doubt, di mana anak mulai mengembangkan rasa percaya diri melalui kesempatan untuk memilih dan melakukan sesuatu secara mandiri. Lingkungan belajar yang memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada anak

akan mendorong berkembangnya kemandirian, sedangkan lingkungan yang terlalu membatasi justru dapat menghambat perkembangan tersebut.

Selain kemandirian, kreativitas juga merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kreativitas berkaitan dengan kemampuan anak untuk menghasilkan ide, gagasan, dan karya yang bersifat orisinal. Guilford menjelaskan bahwa kreativitas melibatkan kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif solusi terhadap suatu permasalahan. Pada anak usia dini, kreativitas berkembang melalui aktivitas bermain, eksplorasi, dan imajinasi yang dilakukan secara bebas. Lingkungan belajar yang menghargai proses, memberikan ruang berekspresi, dan tidak menekan anak akan sangat mendukung perkembangan kreativitas.

Metode Montessori secara teoretis memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kemandirian dan kreativitas anak usia dini. Kebebasan belajar dalam batasan yang diterapkan dalam metode Montessori memungkinkan anak untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pilihannya. Selain itu, penggunaan alat peraga konkret dan kesempatan eksplorasi yang luas mendorong anak untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi secara mandiri. Dengan demikian, metode Montessori dipandang sebagai pendekatan pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan kemandirian dan kreativitas anak secara optimal.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak usia dini. Hasil penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa anak yang mengikuti pembelajaran dengan metode Montessori menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional (Fleming, 2019). Penelitian lain juga menemukan bahwa metode Montessori mampu meningkatkan kreativitas anak, yang terlihat dari kemampuan anak dalam menghasilkan ide yang beragam dan karya yang lebih variatif (Sina et al., 2019). Temuan-temuan tersebut memperkuat dasar teoretis bahwa metode Montessori layak diterapkan dan diteliti lebih lanjut dalam konteks pendidikan anak usia dini.

METODE

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini melalui penerapan metode Montessori di TK Pembina Aikmel. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan peneliti dan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis melalui siklus tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang terjadi di kelas sekaligus meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara berkelanjutan. Mertler (2020) menjelaskan bahwa penelitian tindakan memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengevaluasi dan memperbaiki praktik pembelajaran berdasarkan data empiris yang diperoleh selama proses berlangsung. Selain itu, Mills (2018) menyatakan bahwa PTK merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran karena melibatkan refleksi berkelanjutan terhadap tindakan yang dilakukan.

Desain penelitian mengikuti model PTK yang terdiri atas dua siklus. Setiap siklus mencakup empat tahap, yaitu perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection). Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun rancangan kegiatan pembelajaran berbasis Montessori serta menyiapkan media dan instrumen penelitian. Tahap tindakan dilakukan dengan menerapkan aktivitas Montessori yang berpusat pada anak. Selanjutnya, tahap observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemandirian dan kreativitas anak

selama kegiatan berlangsung, sedangkan tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan dan menyusun perbaikan pada siklus berikutnya. Creswell dan Creswell (2018) menegaskan bahwa desain tindakan siklus memungkinkan peneliti melakukan evaluasi berkelanjutan sehingga efektivitas program atau strategi yang diterapkan dapat ditingkatkan secara bertahap.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas 22 anak usia 4–6 tahun yang belajar di TK Pembina Aikmel. Seluruh anak dalam kelas dijadikan subjek penelitian karena jumlahnya relatif terbatas dan sesuai dengan karakteristik PTK yang berfokus pada perbaikan proses pembelajaran dalam satu kelompok belajar tertentu. Selain peserta didik, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan untuk memberikan informasi mengenai perkembangan kemandirian dan kreativitas anak sebelum dan selama pelaksanaan tindakan.

Pemilihan seluruh peserta didik sebagai subjek penelitian dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak penerapan metode Montessori terhadap perkembangan anak usia dini. Cohen et al. (2018) menjelaskan bahwa pemilihan partisipan dalam penelitian pendidikan harus mempertimbangkan keterkaitannya dengan tujuan penelitian dan konteks pembelajaran yang diteliti. Dengan demikian, seluruh anak dalam kelas menjadi sumber data utama yang relevan untuk mengukur efektivitas tindakan yang diberikan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, catatan guru, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur perkembangan kemandirian dan kreativitas anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis Montessori. Indikator kemandirian meliputi kemampuan memilih aktivitas secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, merapikan alat yang digunakan, serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang dilakukan. Sementara itu, indikator kreativitas meliputi kemampuan menghasilkan ide baru, mencoba berbagai alternatif penyelesaian tugas, serta mengekspresikan gagasan melalui berbagai aktivitas belajar.

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tambahan dari guru dan orang tua mengenai perkembangan anak selama penelitian berlangsung. Catatan guru dimanfaatkan untuk merekam berbagai perubahan perilaku yang muncul selama proses pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan digunakan sebagai data pendukung. Flick (2018) menyatakan bahwa penggunaan berbagai instrumen dalam penelitian kualitatif dapat meningkatkan kedalaman data yang diperoleh. Selain itu, Johnson dan Christensen (2020) menegaskan bahwa kombinasi beberapa instrumen memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih valid melalui proses triangulasi.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan selama pelaksanaan penelitian pada setiap siklus tindakan. Tahap awal diawali dengan observasi pendahuluan untuk mengetahui kondisi awal kemandirian dan kreativitas anak. Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti menyusun rencana tindakan berupa kegiatan pembelajaran Montessori yang dirancang untuk mendorong anak belajar secara mandiri dan kreatif.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, anak mengikuti berbagai aktivitas Montessori sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, peneliti dan guru melakukan observasi secara sistematis menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Setelah kegiatan selesai, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa orang tua untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perkembangan anak. Dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan juga dikumpulkan sebagai bukti pelaksanaan tindakan. Menurut Lodico et al. (2021),

penggunaan berbagai teknik pengumpulan data memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai fenomena pendidikan yang diteliti. Pendekatan ini juga membantu meningkatkan kredibilitas hasil penelitian melalui triangulasi data.

5. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif sederhana. Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, catatan guru, dan dokumentasi dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan perubahan perilaku anak terkait kemandirian dan kreativitas selama penerapan metode Montessori.

Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari skor hasil observasi yang kemudian dihitung dalam bentuk persentase ketercapaian indikator pada setiap siklus. Persentase tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat peningkatan kemandirian dan kreativitas anak dari kondisi awal hingga akhir tindakan. Efektivitas metode Montessori ditentukan berdasarkan peningkatan capaian indikator pada setiap siklus penelitian. Miles et al. (2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data untuk menghasilkan temuan yang valid. Selain itu, Johnson dan Christensen (2020) menyatakan bahwa penggabungan data kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti sehingga hasil penelitian menjadi lebih kuat dan objektif.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas Metode Montessori dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini di TK Pembina Aikmel. Subjek penelitian terdiri dari 22 anak usia 4–6 tahun. Penelitian dilakukan dalam dua siklus PTK, masing-masing melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, lembar catatan guru, wawancara singkat, dan dokumentasi kegiatan.

Deskripsi Pra Siklus

Sebelum penerapan Metode Montessori, kemandirian dan kreativitas anak di TK Pembina Aikmel masih rendah. Anak-anak cenderung menunggu instruksi guru sebelum memulai kegiatan, jarang memilih aktivitas sendiri, dan lebih sering meniru contoh guru atau teman. Sebagian besar anak belum mampu bertanggung jawab terhadap alat belajar, menyelesaikan tugas mandiri, atau mengambil keputusan sendiri.

Dalam hal kreativitas, anak-anak jarang mengekspresikan ide kreatif melalui gambar, permainan, atau bentuk lain. Mereka juga cenderung kurang berpikir fleksibel dalam menyelesaikan masalah atau mencoba hal baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tradisional yang lebih banyak berbasis arahan guru belum mampu mendorong kemandirian dan kreativitas secara optimal.

Gambar I: Data Hasil Observasi Pra Siklus

Indikator Kemandirian & Kreativitas	Jumlah Anak	Persentase (%)
Memilih aktivitas sendiri	5	23
Menyelesaikan tugas mandiri	6	27
Bertanggung jawab terhadap alat belajar	7	32
Membuat keputusan sendiri	5	23
Mengekspresikan ide kreatif	5	23
Menyelesaikan masalah dengan cara berbeda	4	18
Menambahkan variasi pada karya/gambar	6	27
Berpikir fleksibel dalam aktivitas	6	27

Dari tabel di atas, terlihat jelas bahwa tingkat kemandirian dan kreativitas anak masih rendah, sehingga intervensi berbasis Montessori sangat diperlukan.

Deskripsi Siklus I

Setelah penerapan Metode Montessori pada siklus pertama, mulai terlihat **peningkatan awal** pada kemandirian dan kreativitas anak.

Kemandirian Anak: Anak-anak mulai dapat memilih aktivitas sesuai minat mereka, meskipun sebagian masih membutuhkan bimbingan guru. Beberapa anak mulai menyelesaikan tugas mandiri dengan bantuan minimal guru dan menunjukkan tanggung jawab terhadap alat belajar yang digunakan. Anak-anak mulai membuat keputusan sederhana selama kegiatan, seperti memilih alat peraga atau menyusun urutan kegiatan sendiri.

Kreativitas Anak: Anak-anak mulai mengekspresikan ide kreatif melalui gambar sederhana, bermain peran, atau menggunakan alat Montessori secara bebas namun terarah. Beberapa anak mulai mencoba menyelesaikan masalah dengan cara berbeda dari teman dan menambahkan variasi pada karya yang dicontohkan guru. Anak-anak juga mulai berpikir fleksibel dalam beberapa kegiatan kelompok, meskipun masih ada yang cenderung meniru contoh guru.

Gambar 2: Data Hasil Observasi Siklus I

Indikator Kemandirian & Kreativitas	Jumlah Anak	Persentase (%)
Memilih aktivitas sendiri	12	55
Menyelesaikan tugas mandiri	10	45
Bertanggung jawab terhadap alat belajar	11	50
Membuat keputusan sendiri	10	45
Mengekspresikan ide kreatif	9	41
Menyelesaikan masalah dengan cara berbeda	8	36
Menambahkan variasi pada karya/gambar	10	45
Berpikir fleksibel dalam aktivitas	9	41

Hasil siklus pertama menunjukkan bahwa **penerapan Montessori telah memberikan dampak positif awal**, meskipun sebagian anak masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Refleksi guru menyimpulkan perlunya menambah variasi aktivitas dan memperluas ruang eksplorasi anak agar siklus kedua bisa lebih efektif.

Deskripsi Siklus II

Pada siklus kedua, setelah perbaikan dari refleksi siklus pertama, peningkatan kemandirian dan kreativitas anak menjadi lebih nyata dan signifikan.

Kemandirian Anak: Hampir semua anak mampu memilih aktivitas secara mandiri dan menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru. Anak-anak menunjukkan tanggung jawab terhadap alat belajar, mampu membuat keputusan sendiri, dan mulai menunjukkan inisiatif membantu teman serta menjaga lingkungan belajar. Aktivitas mandiri anak berlangsung lebih konsisten dibanding siklus pertama.

Kreativitas Anak: Anak-anak mampu menghasilkan karya yang lebih variatif dan kompleks. Mereka mengekspresikan ide kreatif melalui gambar, permainan, dan aktivitas kelompok. Anak-anak berpikir fleksibel dalam menyelesaikan masalah, berani bereksperimen dengan ide baru, dan menunjukkan kemandirian dalam mengekspresikan kreativitas. Secara keseluruhan, siklus kedua menunjukkan **peningkatan signifikan pada kedua aspek**, kemandirian dan kreativitas anak.

Gambar 2: Data Hasil Observasi Siklus II

Indikator Kemandirian & Kreativitas	Jumlah Anak	Persentase (%)
Memilih aktivitas sendiri	20	91
Menyelesaikan tugas mandiri	19	86
Bertanggung jawab terhadap alat belajar	18	82
Membuat keputusan sendiri	19	86
Mengekspresikan ide kreatif	18	82
Menyelesaikan masalah dengan cara berbeda	16	73
Menambahkan variasi pada karya/gambar	17	77
Berpikir fleksibel dalam aktivitas	16	73

Hasil penelitian menunjukkan adanya **peningkatan bertahap dan signifikan** pada kemandirian dan kreativitas anak dari pra siklus hingga siklus kedua. Siklus pertama menghasilkan peningkatan awal, sedangkan siklus kedua memperlihatkan perkembangan yang lebih nyata dan konsisten. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam memilih aktivitas dan menyelesaikan tugas, serta lebih kreatif dalam mengekspresikan ide dan menyelesaikan masalah. Penerapan Metode Montessori secara konsisten terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kemandirian dan kreativitas anak usia dini di TK Pembina Aikmel.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Montessori di TK Pembina Aikmel memberikan peningkatan yang signifikan pada kemandirian dan kreativitas anak usia dini. Sebelum intervensi, anak-anak cenderung menunggu arahan guru sebelum memulai aktivitas, jarang memilih kegiatan sendiri, dan hanya sedikit yang mampu menyelesaikan tugas mandiri. Dalam hal kreativitas, anak-anak cenderung meniru contoh guru atau teman, jarang mengekspresikan ide kreatif, dan kesulitan menyelesaikan masalah dengan cara berbeda. Hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa hanya 23% anak mampu memilih aktivitas sendiri dan 27% dapat menyelesaikan tugas mandiri, sedangkan kreativitas seperti mengekspresikan ide kreatif dan berpikir fleksibel hanya tercapai oleh 23% dan 18% anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional yang masih dominan diarahkan guru belum mampu mendorong kemandirian dan kreativitas secara optimal.

Setelah penerapan Metode Montessori pada siklus pertama, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan awal. Anak-anak mulai dapat memilih aktivitas sesuai minat, menyelesaikan sebagian tugas mandiri, serta bertanggung jawab terhadap alat belajar. Mereka juga mulai membuat keputusan sederhana, misalnya memilih alat peraga atau menyusun urutan kegiatan sendiri. Kreativitas anak mulai muncul melalui ekspresi ide sederhana, baik melalui gambar maupun permainan, dan beberapa anak mulai menyelesaikan masalah dengan cara berbeda serta menambahkan variasi pada karya yang dicontohkan guru. Peningkatan ini konsisten dengan prinsip Montessori yang menekankan lingkungan belajar bebas namun terstruktur, memungkinkan anak belajar mandiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya (Lillard et al., 2017). Penelitian terbaru mendukung temuan ini misalnya, (Puspitaloka, 2026; Cahnia et al., 2023) menemukan bahwa penerapan Montessori meningkatkan kemampuan anak mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap alat belajar, sedangkan (Zulfanza, 2025; Sina et al., 2019) menyebut bahwa anak-anak yang belajar dengan Montessori lebih mandiri dibanding anak yang belajar dengan metode konvensional.

Pada siklus kedua, peningkatan menjadi lebih nyata dan signifikan. Hampir semua anak mampu memilih aktivitas sendiri, menyelesaikan tugas tanpa bimbingan guru, bertanggung jawab terhadap alat belajar, serta menunjukkan inisiatif membantu teman dan menjaga lingkungan belajar. Kreativitas anak juga meningkat tajam; sebagian besar anak mengekspresikan ide kreatif melalui gambar, permainan, maupun karya manipulatif, mampu berpikir fleksibel dalam menyelesaikan masalah, dan berani bereksperimen dengan ide baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian

(Fleming, 2019), yang menunjukkan bahwa Montessori efektif meningkatkan kreativitas anak usia dini, terutama dalam kegiatan seni dan manipulatif, serta (Sina et al., 2019) yang menekankan kemampuan anak dalam berpikir kreatif dan problem-solving meningkat melalui pembelajaran Montessori.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian dan kreativitas anak saling terkait. Anak yang lebih mandiri dalam memilih aktivitas dan menyelesaikan tugas mandiri cenderung lebih kreatif dalam mengekspresikan ide dan menyelesaikan masalah. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Lillard et al., 2017) bahwa kemandirian merupakan prasyarat penting bagi pengembangan kreativitas; anak yang percaya diri dan mampu bertindak mandiri akan lebih berani mengeksplorasi ide baru. Penelitian (Calderon, 2024) juga menemukan korelasi positif antara kemandirian dan kreativitas anak usia dini dalam konteks pembelajaran Montessori, di mana anak yang dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur aktivitasnya menunjukkan kreativitas lebih tinggi dibanding anak yang masih bergantung pada guru.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Metode Montessori di TK Pembina Aikmel efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini. Peningkatan terjadi secara bertahap, mulai dari siklus pertama yang menghasilkan peningkatan awal hingga siklus kedua yang menunjukkan perkembangan signifikan. Anak-anak menjadi lebih mandiri dalam memilih aktivitas dan menyelesaikan tugas, serta lebih kreatif dalam mengekspresikan ide dan menyelesaikan masalah. Temuan ini sejalan dengan teori Montessori dan penelitian relevan saat ini, sehingga metode ini dapat dijadikan alternatif pembelajaran di TK dan PAUD dengan guru sebagai fasilitator dan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, kebebasan, serta kreativitas anak.

PEMBAHASAN

1. Analisis Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini di TK Pembina Aikmel. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator yang diamati, baik pada aspek kemandirian maupun kreativitas. Pada kondisi pra-siklus, sebagian besar anak masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi kepada guru, ditandai dengan rendahnya kemampuan memilih aktivitas sendiri (23%), menyelesaikan tugas secara mandiri (27%), dan membuat keputusan sendiri (23%). Demikian pula pada aspek kreativitas, kemampuan mengekspresikan ide kreatif hanya mencapai 23%, sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara berbeda hanya mencapai 18%.

Setelah penerapan metode Montessori pada siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Kemampuan memilih aktivitas sendiri meningkat dari 23% menjadi 91%, kemampuan menyelesaikan tugas mandiri meningkat dari 27% menjadi 86%, dan kemampuan membuat keputusan sendiri meningkat dari 23% menjadi 86%. Pada aspek kreativitas, kemampuan mengekspresikan ide kreatif meningkat dari 23% menjadi 82%, sedangkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara berbeda meningkat dari 18% menjadi 73%. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar Montessori yang memberikan kebebasan terarah (*freedom within limits*) mampu mendorong anak untuk berinisiatif, bertanggung jawab, serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Peningkatan tersebut dapat dijelaskan melalui prinsip dasar Montessori yang menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran. Dalam pendekatan ini, anak diberikan kesempatan untuk memilih aktivitas sesuai minat dan kebutuhannya sehingga muncul rasa memiliki terhadap proses belajar

yang dilakukan. Ketika anak memiliki kontrol terhadap aktivitas yang dipilih, motivasi intrinsik mereka berkembang lebih kuat dan berdampak pada meningkatnya kemandirian. Selain itu, penggunaan alat peraga konkret dan kegiatan eksploratif memungkinkan anak membangun pengalaman belajar yang bermakna sehingga kreativitas berkembang secara alami melalui proses eksplorasi dan pemecahan masalah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian dan kreativitas terjadi secara simultan. Anak yang semakin mandiri dalam memilih aktivitas dan menyelesaikan tugas cenderung menunjukkan kreativitas yang lebih tinggi dalam menghasilkan ide, memodifikasi kegiatan, dan menemukan solusi alternatif terhadap permasalahan yang dihadapi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemandirian dan kreativitas merupakan dua kompetensi yang saling mendukung dalam perkembangan anak usia dini. Ketika anak diberikan ruang untuk mengambil keputusan sendiri, mereka memperoleh kesempatan lebih besar untuk berpikir divergen dan mengembangkan gagasan-gagasan baru.

2. Perbandingan dengan Studi Sebelumnya

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan efektivitas metode Montessori dalam mengembangkan kemandirian anak usia dini. Penelitian Fleming (2019) menemukan bahwa anak yang mengikuti pembelajaran Montessori menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak yang mengikuti pembelajaran konvensional, terutama dalam kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Lillard et al. (2017), yang menunjukkan bahwa lingkungan Montessori mampu mengembangkan regulasi diri, tanggung jawab, dan kontrol diri anak secara lebih optimal dibandingkan model pembelajaran yang berpusat pada guru.

Pada aspek kreativitas, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Sina et al. (2019) yang menyatakan bahwa metode Montessori memberikan ruang yang lebih luas bagi anak untuk mengeksplorasi gagasan, bereksperimen, dan mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Anak-anak dalam lingkungan Montessori cenderung lebih berani mencoba alternatif penyelesaian masalah dan menghasilkan karya yang lebih beragam dibandingkan anak yang belajar dalam lingkungan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada instruksi guru. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa kreativitas berkembang secara optimal ketika anak memperoleh kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan belajar secara aktif.

Dari perspektif teori perkembangan, hasil penelitian ini juga mendukung teori psikososial Erikson pada tahap *autonomy versus shame and doubt*. Menurut teori tersebut, anak usia dini membutuhkan kesempatan untuk melakukan aktivitas secara mandiri agar berkembang rasa percaya diri dan otonomi diri. Lingkungan pembelajaran Montessori menyediakan kondisi yang memungkinkan anak mengembangkan otonomi tersebut melalui aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dibandingkan hasil penelitian sebelumnya. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menekankan dampak Montessori terhadap perkembangan kognitif dan akademik anak, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa dampak metode Montessori tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan karakter berupa kemandirian dan kreativitas. Dengan demikian, penelitian ini memperluas bukti empiris mengenai manfaat Montessori dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya pada pengembangan kompetensi non-akademik yang menjadi bagian penting dari keterampilan abad ke-21.

3. Implikasi Temuan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting bagi pengembangan pendidikan anak usia dini. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan Montessori bahwa anak memiliki kemampuan alami untuk belajar secara mandiri apabila diberikan lingkungan yang mendukung. Temuan ini juga memperkaya literatur mengenai hubungan antara kemandirian dan kreativitas dengan menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut berkembang secara simultan melalui pembelajaran yang berpusat pada anak.

Dari perspektif praktis, hasil penelitian memberikan bukti bahwa penerapan metode Montessori dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai fasilitator yang menyediakan lingkungan belajar yang aman, menarik, dan kaya akan kesempatan eksplorasi. Kondisi ini memungkinkan anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kemandirian yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Implikasi lain dari penelitian ini adalah pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Efektivitas metode Montessori akan semakin optimal apabila prinsip-prinsip pembelajaran mandiri yang diterapkan di sekolah juga diperkuat melalui lingkungan rumah yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab terhadap tugas sederhana, dan mengekspresikan ide-ide kreatif mereka. Oleh karena itu, program pendampingan orang tua perlu menjadi bagian integral dari implementasi pembelajaran Montessori di lembaga pendidikan anak usia dini.

Selain itu, hasil penelitian memberikan rekomendasi bagi pengelola lembaga PAUD untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan Montessori. Ketersediaan lingkungan belajar yang sesuai, alat peraga edukatif yang memadai, dan pemahaman guru mengenai prinsip-prinsip Montessori menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan implementasi metode tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

4. Keterbatasan Penelitian

Meskipun menunjukkan hasil yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penelitian hanya melibatkan 22 anak dari satu lembaga pendidikan, sehingga generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Karakteristik sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan yang berbeda dapat menghasilkan temuan yang berbeda pula.

Kedua, penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas yang berfokus pada perbaikan praktik pembelajaran dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menjelaskan hubungan kausal secara lebih kuat sebagaimana penelitian eksperimen. Ketiga, pengukuran kemandirian dan kreativitas sebagian besar didasarkan pada observasi perilaku yang berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas pengamat meskipun telah dilakukan triangulasi data melalui wawancara, catatan guru, dan dokumentasi.

Keempat, durasi penelitian yang relatif singkat belum memungkinkan pengukuran dampak jangka panjang metode Montessori terhadap perkembangan anak. Perubahan perilaku yang diamati selama penelitian perlu diuji kembali melalui studi longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan efek yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih besar, menggunakan desain eksperimen atau mixed methods, serta mengamati perkembangan anak dalam periode yang lebih panjang.

5. Kesimpulan Parsial

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode Montessori merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini. Peningkatan yang terjadi pada seluruh indikator menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang memberikan kebebasan terarah, kesempatan eksplorasi, dan pengalaman belajar konkret mampu mendorong anak menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan serta lebih kreatif dalam mengekspresikan ide dan menyelesaikan masalah.

Temuan ini memperkuat teori Montessori dan berbagai hasil penelitian sebelumnya yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada anak dalam mendukung perkembangan kompetensi non-akademik. Dengan demikian, metode Montessori memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, kreativitas, dan kemandirian anak usia dini secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa metode Montessori efektif dalam meningkatkan kemandirian dan kreativitas anak usia dini di TK Pembina Aikmel. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator yang diamati selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Pada aspek kemandirian, terjadi peningkatan kemampuan anak dalam memilih aktivitas secara mandiri, menyelesaikan tugas tanpa bantuan, bertanggung jawab terhadap alat belajar, dan membuat keputusan sendiri. Pada aspek kreativitas, anak menunjukkan perkembangan dalam kemampuan mengekspresikan ide, menghasilkan variasi karya, berpikir fleksibel, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang beragam. Temuan ini mengindikasikan bahwa lingkungan belajar Montessori yang memberikan kebebasan terarah, pengalaman konkret, dan kesempatan eksplorasi mampu memfasilitasi perkembangan optimal anak usia dini.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat prinsip dasar Montessori bahwa anak memiliki potensi untuk membangun pengetahuan, kemandirian, dan kreativitas melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang dirancang sesuai kebutuhan perkembangannya. Penelitian ini juga memperkaya literatur pendidikan anak usia dini dengan menunjukkan bahwa pengembangan kemandirian dan kreativitas berlangsung secara simultan dan saling memperkuat dalam pembelajaran yang berpusat pada anak. Secara praktis, temuan penelitian memberikan dasar empiris bagi guru, pengelola PAUD, dan pembuat kebijakan pendidikan untuk mengintegrasikan pendekatan Montessori sebagai strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kreatif, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kemandirian belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang relatif kecil dan pelaksanaannya yang hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas, menggunakan desain eksperimen atau mixed methods, serta mengkaji dampak jangka panjang metode Montessori terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kemampuan sosial-emosional, regulasi diri, dan kesiapan belajar. Penelitian komparatif antara Montessori dan pendekatan pembelajaran lainnya juga diperlukan untuk menghasilkan bukti yang lebih komprehensif mengenai efektivitas berbagai model pendidikan anak usia dini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa metode Montessori bukan hanya berfungsi sebagai pendekatan pembelajaran alternatif, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu mengembangkan karakter dan kompetensi dasar anak secara holistik. Dengan meningkatnya tuntutan terhadap keterampilan adaptif, kreatif, dan mandiri pada abad ke-21, penerapan metode Montessori menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan berpotensi memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, B. H. Z. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Ape Dalam Dan Ape Luar Sederhana. *AURA: Jurnal Pendidikan Aura*, 12(2), 1–12.
- Anggun, S., Jimi, H., & Tri, D. (2024). The Influence of the Montessori Method on Early Childhood Development. *Bulletin of Science Education*, 4(1), 302–308.
- Bayhaqi, P., Ansor, A., & Laeli, S. (2024). *Menumbuhkan kreativitas anak melalui aktivitas belajar yang menyenangkan*. 3(20), 8764–8770.
- Cahnia, Y., Zulfahmi, M. N., Islam, U., Ulama, N., & Tengah, J. (2023). Analisis Model Pembelajaran Montessori Dalam Membentuk Karakter Dan Kemandirian Anak Tk. *JRIP: Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 508–518.
- Calderon, A. S. (2024). The Impact of Montessori Education on Creative Expression in Preschoolers. *Research and Advances in Education*, 3(8), 39–48. <https://doi.org/10.56397/RAE.2024.08.06>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, E. (2020). Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori Abstrak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 463–470. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.333>
- Denervaud, S. (2019). Beyond executive functions , creativity skills benefit academic outcomes : Insights from Montessori education. *Insights from Montessori Education*, PLoS ONE 14(11): e0225319, 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0225319>
- Devina, S. (2024). Latih kemandirian anak usia dini dengan Melibatkan anak dalam kegiatan sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 5, 99–111. <https://ijurnal.com/1/index.php/jipk>
- Djuwita, W. (2018). Urgensi Bermain Sebagai Stimulasi Perkembangan Otak Dan Solusi Mengatasi Kekerasan (Child Abuse) Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak. *Journal for Gender Mainstreaming*, 12(nomor 1), 39–59.
- Fleming, D. J. (2019). The Montessori Model and Creativity. *Journal of Montessori Research Fall*, Volume 5(Issue 2), 1–14.
- Flick, U. (2018). *An introduction to qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Johnson, B., & Christensen, L. (2020). *Educational research: Quantitative, qualitative, and mixed approaches* (7th ed.). SAGE Publications.
- Lillard, A. S., Heise, M. J., Richey, E. M., Tong, X., Hart, A., & Bray, P. M. (2017). Montessori Preschool Elevates and Equalizes Child Outcomes : A Longitudinal Study. *Frontiers in Psychology Received*, 8(October), 1–19. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01783>
- Lodico, M. G., Spaulding, D. T., & Voegtler, K. H. (2021). *Methods in educational research: From theory to practice* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mertler, C. A. (2020). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mills, G. E. (2018). *Action research: A guide for the teacher researcher* (6th ed.). Pearson Education.
- Ningrum, P. S. (2024). Practical Life : Kegiatan Untuk Melatih Kemandirian. *Jurnal Kumara Cendekia*, 12(2), 149–157.
- Puspitaloka, V. A. (2026). Peran Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

- Usia Dini: Studi Literatur. *Early Stage: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20–31.
- Renawati. (2025). Kolaborasi, Guru, Orang tua, Kemandirian, Anak usia dini. *Jurnal Jendela Bunda PG PAUD UMC*, 13(2), 87–99.
- Saputra, E. E. (2025). The Impact Of Montessori Based Learning On Early. *Jurnal E-MAS (Edukasi Dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(1), 13–22.
- Sari, D. R. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1), 1–12.
- Sina, I., Adhilia, C., Feby, D., & Maret, U. S. (2019). Pendekatan metode montessori sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (Masa Keemasan)*, 5(2), 41–45.
- Sukatin, Mutaqin, K., & Astuti, P. (2023). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 186–194.
- Wahyuningsih, Y., Aminah, S., Uzliwa, C., Imamah, N., & Oktari, R. (2025). Strategi Kolaboratif Orang Tua dan Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal*, 6(1), 1–13.
- Zulfanza, I. (2025). Efektivitas Penerapan Metode Montessori dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Muslimat Khodijah 124 Benelanlor. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(nomor 4), 2107–2119.